

**MOTIVASI PARA NARAPIDANA TERHADAP PERILAKU
KEJAHATAN**

(Studi Kasus di Lapas Lambaro Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIZAN ANDESTA

NIM : 421006010

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

Mizan Andesta

421006010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

**Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 195812311986031053**

Pembimbing II

**Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP: 197201012007102001**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Motivasi Para Napi terhadap Perilaku Kejahatan (Studi Kasus di Lapas Lambaro Aceh Besar)”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda **M. Yusuf** dan Ibunda **Armiyati** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Ayahanda **Drs. Maimun Yusuf, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini dan kepada Ibu **Ismiati, S.Ag., M.Si** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd.

Selanjutnya kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. A. Rani, M.Si.** Juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak dalam hal membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan di jurusan BKI angkatan 2010 yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya serta telah *support* penulis menyelesaikan dan membantu menyukseskan pembuatan skripsi ini, kepada saudara **Muslem, Mukti Ali, Muhammad Illias, Nely Zawida, Harni Lastuti, Nursalamah, Nurhabni, Siti Rahmah, Nursila** dan semua kawan-kawan yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan,

pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 22 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II : KAJIAN TEORITIS	10
A. Motivasi	10
1. Pengertian Motivasi	10
2. Teori-teori Motivasi	12
3. Jenis-jenis Motivasi	19
4. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku	28
B. Perilaku Kejahatan	31
1. Pengertian Perilaku Kejahatan	31
2. Teori-teori Mengenai Kejahatan	33
3. Faktor Penyebab Perilaku Kejahatan	38
C. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Kejahatan	43
BAB III : METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Sumber Data Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	59
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar, adalah orang-orang yang melanggar aturan dan hukum yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Tindakan yang dilakukan tersebut, merupakan hal yang menyimpang dari kehidupan sosial dan merugikan masyarakat. Atas perbuatan inilah para pelanggar tindak pidana tersebut harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di balik jeruji besi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasilah yang melatarbelakangi tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan (*goal*). Inti masalah dalam penelitian ini adalah didasari oleh suatu pandangan bahwa perilaku kejahatan dikalangan masyarakat lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, dan lingkungan yang menyebabkan narapidana dijatuhi hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak pidana kejahatan dan faktor-faktor apa saja yang memotivasi para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar dalam melakukan perilaku pidana kejahatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang narapidana. Sumber data diperoleh dari data primer atau data langsung dari responden yang terkait melalui wawancara, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen, dan data pendukung dari Lapas. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pidana kejahatan tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, tapi juga di kalangan remaja dan setengah baya dengan berbagai faktor yang memotivasinya. Dengan demikian bentuk pelanggaran yang dilakukan narapidana tidak hanya terfokus pada pidana narkoba, tapi juga pada pidana pembunuhan, perampokan, pencurian, penyuludupan, dan penipuan. Adapun faktor yang menyebabkan narapidana melakukan perilaku kejahatan, disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan rendahnya pendidikan yang didapat oleh narapidana, sehingga susah mendapatkan pekerjaan yang layak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia, tempat tersebut dinamakan dengan penjara. Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) atau warga Binaan Pemasyarakatan tahanan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan. Maksudnya, statusnya masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Dr. Sahardjo pada tahun 1964 dimana disebutkan bahwa tugas jawatan (tanda pangkat dan kebesaran) kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukum.¹

Kejahatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di dunia. Segala aktivitas manusia baik politik, sosial dan ekonomi, dapat menjadi objek untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan bimbingan terhadap masyarakat dari berbagai pihak agar terhindar dari perilaku kejahatan.

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial

¹ Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan, Masalah dan Solusi: Perspektif Sosiologi Islam/ NUA*, (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 5.

lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan; *pertama*, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan, serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

Kedua, sosialis berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi pejabat. Analisis ini bersifat sosial psikologi. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses, seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi, diri pribadi (*self conception*), dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Sehubungan dengan pendekatan sosiologi di atas, dapat dikemukakan teori-teori sosiologi tentang perilaku jahat.²

Salah satu di antara sekian teori tersebut adalah teori dari E.H. Sutherland yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang diukulkannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan

² Soerjono Soekanto, *Emile Durkhaeim: Aturan-Aturan Metode Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1986), hlm. 103.

kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Sutherland menyebutkan sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*), karena yang dipelajari dalam proses tersebut sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku yang jahat, berbeda dengan yang dipelajari dalam proses interaksi dengan pola-pola perilaku yang tidak suka pada kejahatan. Apabila seseorang menjadi jahat, hal itu disebabkan orang itu mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut.³

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (*goal*).⁴ Secara umum memberikan gambaran bahwa karakteristik dari motivasi adalah wilayah yang berfungsi mengaktifkan perilaku. Dikatakan bahwa adanya motivasi yang melatar belakangi tindak perilaku kejahatan.

Melihat motivasi seperti di atas, dapat dikatakan ketika seorang melakukan agresifitas kejahatan seperti pembunuhan, pencurian dan sebagainya, hal itu dikarenakan tertekan akan keadaan, maka secara mutlak terdapat motivasi yang ada pada diri pelaku. Penulis ingin mengetahui apa saja motivasi seorang ketika melakukan tindak kejahatan.

Berdasarkan uraian di atas, kerap terjadi kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Indonesia. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh orang-

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 321.

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2006), hlm. 23.

orang ini karena dilatarbelakangi berbagai kebutuhan yang memotivasi seseorang melakukan kejahatan.

Manusia mempunyai banyak kebutuhan. Di antaranya, kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya. Karena dengan adanya pemenuhan akan kebutuhan dasar inilah, ia dapat bertahan hidup dan melestarikan jenisnya di muka bumi. Selain itu, ia mempunyai kebutuhan yang penting dan urgen dalam mewujudkan keamanan dan kebahagiaan dirinya. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia dalam melakukan banyak kegiatan dan aktifitas hingga ia mampu memenuhi semua kebutuhannya tersebut.⁵

Faktor kebutuhan yang melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, antara lain adalah bisa menjadikan manusia untuk melakukan perbuatan amoral yang sangat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Perbuatan amoral yang dimaksud di sini adalah, seperti melakukan tindak pidana kejahatan yang dilarang dan dapat dihukum dalam Negara dan agama.

Banyak dapati perbuatan yang tidak bermoral, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan sifat rasismenya karena tidak mampu menahan emosi terhadap kehidupan bermasyarakat, ditambah lagi karena sifat iri dan dengki yang sudah tertanam dalam dirinya sehingga menjadikannya nekat melakukan tindak pidana kejahatan.

Tindak pidana kejahatan yang terjadi dalam hal memenuhi kebutuhan adalah pidana pencurian, pemerasan dan pengancaman, perampokan, dan

⁵ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet pertama, hlm. 96.

pembunuhan. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Bab XXII Tentang Pencurian Pasal 362 berbunyi:

“Barang siapa yang mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebahagian kepunyaannya orang lain, dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus juta rupiah.

Dalam Bab XXIII Tentang Pemerasan dan Pengancaman Pasal 368 Ayat 1 berbunyi:

“Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebahagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena pemerasan dengan pidana paling lama sembilan tahun”.

Selanjutnya pada Bab XIX Tentang Kejahatan Terhadap Nyawa Pasal 339 berbunyi:

“Pembunuhan yang diikuti, disertai atau didahului oleh suatu perbuatan pidana, yang dilakukan dengan maksud untuk mempersiapkan atau mempermudah pelaksanaannya, atau untuk melepaskan diri sendiri maupun peserta lainnya dari pidana dalam hal tertangkap tangan, ataupun untuk memastikan penguasaan barang yang diperolehnya secara melawan hukum, diancam dengan pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun”.

Mengingat di Lapas yang terdapat hampir di tiap wilayah, banyak sekali kita dapati para narapidana yang tertangkap karena faktor kebutuhan ekonomi yang kurang memadai, sehingga mereka nekat mencuri, merampok, membunuh, dan lain sebagainya hanya demi melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan adalah salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya tindak pidana kejahatan dalam kehidupan.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar, diketahui bahwa yang membuat para warga binaannya harus mendepak di dalamnya rata-rata kerana perbuatan atau kegiatan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, melanggar aturan dan hukum yang berlaku. Tindakan yang dilakukan tersebut, merupakan hal yang menyimpang dari kehidupan sosial dan merugikan masyarakat. Kebanyakan kasus kejahatan yang ada di lapas Lambaro Aceh Besar yaitu pencurian dan narkoba. Atas perbuatan yang dilakukan semata-mata demi memenuhi kebutuhan ekonomi, maka bagi pelaku pelanggaran tindak pidana tersebut harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di balik jeruji besi.

Berdasarkan penjelasan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Motivasi Para Napi Terhadap Perilaku Kejahatan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Lambaro, Aceh Besar)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja tindak pidana kejahatan yang dilakukan oleh para Narapidana lembaga pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memotivasi para Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja yang mendorong para napi melakukan perilaku kejahatan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja tindak pidana kejahatan yang dilakukan oleh para napi Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang memotivasi melakukan tindak pidana kejahatan para napi Lembaga Pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai masalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberi sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan bagi perguruan tinggi sebagai bahan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang sama.
2. Dapat mengasah peneliti dalam melakukan penelitian dan mengidentifikasi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.
3. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi lembaga pemasyarakatan, khususnya pegawai Lapas dalam menjalankan tugasnya serta para pelaku kejahatan pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu mempertegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (*goal*).⁶ Secara umum memberikan gambaran bahwa karakteristik dari motivasi adalah wilayah yang berfungsi mengaktifkan perilaku. Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktifitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan.⁷ Adapun yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu berupa kekuatan sehingga melakukan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Napi (Nara Pidana)

Nara pidana adalah orang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.⁸ Dengan demikian, napi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindakan

⁶ *Ibid...*, hlm. 23.

⁷ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (terj: Sari Narulita, Miftahul Jannah), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 96.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 283.

yang melanggar aturan dan hukum, sehingga palakunya harus dimasukkan ke dalam penjara.

3. Perilaku Kejahatan

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan sebagainya.⁹ Sedangkan kejahatan adalah perbuatan atau tindakan yang jahat yang lazim orang ketahui atau mendengar perbuatan yang jahat seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, peganiayaan dan sebagainya.¹⁰ Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoril*), merugikan masyarakat, sifatnya yang tidak sosial (*asosial*) dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

⁹ Dian Husada, (artikel). Dikutip dari [http// *blogspot.com/Psikologi/Konsep-Perilaku-Manusia*](http://blogspot.com/Psikologi/Konsep-Perilaku-Manusia). (Diakses 28 Maret 2015).

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 42.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku.¹ Secara bahasa motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.² Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (goal). Secara umum memberikan gambaran bahwa karakteristik dari motivasi adalah wilayah yang berfungsi mengaktifkan perilaku. Banyak batasan pengertian tentang motivasi ini antara lain sebagai berikut:³

- a. Pengertian motivasi seperti yang dirumuskan oleh Terry G. adalah keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku.
- b. Sedangkan Stooner mendefenisikan bahwa motivasi adalah suatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang.

¹Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 119.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 666.

³Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan...*, hlm. 119.

- c. Knootz merumuskan bahwa motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan.
- d. Berbeda dengan Hasibuan yang merumuskan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan yang akhirnya seseorang bertindak atau berperilaku. Ia menambahkan bahwa setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dari berbagai batasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Didalam diri seseorang terdapat “kebutuhan” atau “keinginan” (*wants*) terhadap objek diluar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan “situasi di luar” objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Oleh sebab itu, motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴

Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktifitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan.⁵ Motivasi mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana pula ia mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermamfaat. Dorongan tersebut membuat manusia

⁴*Ibid...*, hlm. 120.

⁵Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (terj: Sari Narulita dan Miftahul Jannah), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 96.

lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatannya dengan melalui berbagai proses untuk mencapai tujuannya. Adapun proses-proses dalam motivasi meliputi tiga langkah, yaitu:

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengerdurkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

2. Teori-Teori Motivasi

Banyak para ahli dari berbagai disiplin ilmu merumuskan konsep atau teori tentang motivasi. Diantara banyak konsep tentang motivasi dari berbagai ahli tersebut, dibawah ini penulis mengemukakan beberapa konsep sebagai dasar motivasi.⁶

a. Teori Mc. Clelland

Mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua motivasi, yakni motif primer atau motif yang tidak dipelajari, dan motif sekunder atau motif yang dipelajari melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Oleh karena motif sekunder timbul karena interaksi dengan orang lain, maka motif ini sering juga disebut motif

⁶Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan...*, hlm. 120.

sosial. Motif primer atau motif yang tidak dipelajari ini secara alamiah timbul sendiri pada setiap manusia secara biologis. Motif ini mendorong seseorang untuk terpenuhinya kebutuhan biologisnya misalnya makan, minum, seks, dan kebutuhan biologis lainnya.

Sedangkan motif sekunder adalah motif yang ditimbulkan karena dorongan dari luar akibat interaksi dengan orang lain atau interaksi sosial.

b. Teori Mc. Gregor

Berdasarkan penelitiannya, Mc. Gregor menyimpulkan teori motivasi itu dalam teori X dan Y. Teori ini didasarkan pada pandangan konvensional atau klasik (teori X) dan pandangan baru (teori Y). Teori X berpandangan bahwa:

- 1) Pada umumnya manusia itu tidak senang bekerja.
- 2) Pada umumnya manusia cenderung sedikit mungkin melakukan aktifitas atau bekerja.
- 3) Pada umumnya manusia kurang berambisi.
- 4) Pada umumnya manusia kurang senang apabila diberi tanggung jawab, melainkan suka diatur dan diarahkan.
- 5) Pada umumnya manusia bersifat egois dan kurang acuh terhadap organisasi. Oleh sebab itu dalam melakukan pekerjaan harus diawasi dengan ketat dan harus dipaksa untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan teori Y yang bertumpu pada pandangan baru yang beranggapan bahwa:

- 1) Pada dasarnya manusia itu tidak pasif, tetapi aktif.
- 2) Pada dasarnya manusia itu tidak malas kerja, tetapi suka bekerja.
- 3) Pada umumnya manusia dapat berprestasi dalam menjalankan pekerjaannya.
- 4) Pada umumnya manusia selalu berusaha mencapai tujuan organisasi
- 5) Pada umumnya manusia itu selalu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan atau sasaran.⁷

c. Teori Herzberg

Pada tahun 1950 Herzberg telah mengembangkan teori motivasi “dua faktor” (*Herzberg's Two Factors Motivation Theory*). Menurut teori ini ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan, tugas atau pekerjaannya, yakni:⁸

- 1) Faktor-faktor penyebab kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional. Faktor penyebab kepuasan ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yang meliputi serangkaian kondisi intrinsik. Apabila kepuasan dicapai dalam kegiatannya, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bertindak atau bekerja, dan akhirnya dapat menghasikan kinerja yang tinggi. Faktor motivasional (kepuasan) ini mencakup antara lain:

⁷*Ibid...*, hlm. 123.

⁸*Ibid...*, hlm. 124.

- a) Prestasi (*achievement*).
 - b) Penghargaan (*recognition*).
 - c) Tanggung jawab (*responsibility*).
 - d) Kesempatan untuk maju (*possibility of growth*)
 - e) Pekerjaan itu sendiri (*work*).
- 2) Faktor penyebab ketidakpuasan (*dissatisfaction*) atau faktor *hygiene* (*kebersihan*). Faktor ini menyangkut kebutuhan akan pemeliharaan yang merupakan hakikat manusia yang ingin memperoleh kesehatan badaniah. Hilangnya faktor ini akan menimbulkan ketidakpuasan bekerja (*dissatisfaction*). Faktor *hygienes* yang menimbulkan ketidakpuasan melakukan kegiatan, tugas atau pekerjaan ini antara lain:
- a) Kondisi kerja fisik (*phisycal environment*).
 - b) Hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*).
 - c) Kebijakan dan administrasi perusahaan (*company and administration policy*).
 - d) Pengawasan (*supervision*).
 - e) Gaji (*salary*).
 - f) Keamanan kerja (*job security*).

d. Teori Maslow

Maslow, seorang ahli psikologi telah mengembangkan teori motivasi ini sejak tahun 1943. Maslow melanjutkan teori Eltom Mayo, mendasarkan pada kebutuhan manusia yang dibedakan antara kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis.

Maslow mengembangkan teorinya setelah ia mempelajari kebutuhan-kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat atau sesuai dengan “*hierarki*”, dan menyatakan bahwa:⁹

- 1) Manusia adalah suatu makhluk sosial “berkeinginan”, dan keinginan ini menimbulkan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Keinginan atau kebutuhan ini bersifat terus-menerus, dan selalu meningkat.
- 2) Kebutuhan yang telah terpenuhi (dipuaskan), mempunyai pengaruh untuk menimbulkan keinginan atau kebutuhan lain yang lebih meningkat.
- 3) Kebutuhan tersebut tampaknya berjenjang atau bertingkat-tingkat. Tingkatan tersebut menunjukkan urutan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam suatu waktu tertentu. Satu motif yang lebih tinggi tidak akan dapat dipenuhi atau mendorong tindakan seseorang sebelum kebutuhan dasar terpenuhi.
- 4) Kebutuhan yang satu dengan kebutuhan yang lain saling terkait, tetapi tidak terlalu dominan keterkaitan tersebut. Mislanya, kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan berprestasi tidak harus dicapai sebelum pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan orang lain, meskipun kedua kebutuhan tersebut saling berkaitan.

⁹*Ibid...*, hlm. 125.

e. Teori Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran dari *Junud al-Qalb* atau tentara hati. Qalbu adalah sebuah gumpalan darah yang dalam aliran sekarang digambarkan sebagai bentuk *love*. Dalam sebuah Hadits riwayat Imam Bukhori disebutkan bahwa,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”. (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).¹⁰

Dalam diri manusia terdapat dua kelompok *Junud al-Qalb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat dan yang bersifat psikis. Adapun yang bersifat psikis berwujud dalam dua hal yaitu syahwat dan ghadlab yang berfungsi sebagai pendorong (*iradah*). Syahwat mendorong untuk melakukan sesuatu (motif mendekat) dan ghadlab mendorong untuk menghindari dari sesuatu (motif menjauh). Adapun tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk sampai kepada Allah. Tetapi dalam praktiknya perilaku ini terbagi ke dalam hirarki motivasi *Ammarah* (hedonistik), motivasi *Lawwamah* (skeptik), dan motivasi *Muthmainnah* (spiritualistic).

¹⁰Ahmad Bin Utsman al-Mazyad, *Mukhtasar Jaami'ul Ulum Wal Hikam*, Jilid 1, Cet ke 10, (Jawa Barat: Darul Haq, 2011), hlm. 210.

Adanya dorongan dalam diri manusia menimbulkan suatu tindakan yang disebut dengan amal ataupun aktivitas. Amal dalam Islam merupakan aktivitas terpenting bagi seorang muslim dalam kehidupan di dunia. Karena itu konsep ini dipadankan dengan iman, dijelaskan ratusan kali dalam Al-Quran. Amal dalam Islam dalam berbagai bentuknya mempunyai tujuan ganda, yakni merealisasikan keuntungan di dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, aktivitas perekonomian harus disertai komitmen untuk mematuhi petunjuk Tuhan yang digariskan Al-Quran dan dijabarkan melalui as-sunnah. Islam telah menetapkan pekerjaan bagi seorang muslim sebagai hak sekaligus kewajiban. Islam menganjurkan bekerja dan memerintahkan agar pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya.¹¹

Prinsip pertama yang ditegakkan Islam dalam mengatur masyarakat ialah agar setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, karena dalam pandangan Islam bahwa siapa saja yang berusaha pada dasarnya hasil ataupun akibat perbuatannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Perhatikan firman Allah SWT pada surat Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا^و
 وَجُوهَكُمْ^ك وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتَبَرًا^و

Artinya: “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, (Beirut-Lebanon: Daru Kitab, tt), hlm. 336.

*memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai". (QS. Al-Isra': 7).*¹²

Dalam ayat ini bertujuan menekankan bahwa amal seseorang baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain. Di dunia ini pun, amal apa saja dan dari siapapun tidak akan berdampak kepada pihak lain, kecuali atas izin Allah yang berkehendak melimpahkan rahmat atau bencana. Dengan demikian tepat sudah pesan ayat diatas bahwa apapun yang kamu lakukan, maka dampaknya hanya khusus kepada kamu yang memperolehnya. Orang yang berbuat baik mendapat bagian dari kebaikannya dan yang berbuat jahat pun demikian.

3. Jenis-jenis Motivasi

Secara umum motivasi dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu:¹³

a. Motivasi Utama atau Motivasi Psikologi

Manusia adalah motivasi yang fitrah dan sudah menjadi tabiat dan bawaan manusia sejak dilahirkan. Motivasi ini berhubungan erat dengan kebutuhan tubuh dan juga segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk fisik seperti halnya adanya kekurangan atau ketidakpuasan akan bentuk fisik yang ada. Motivasi inilah yang akan mengarahkan perilaku seseorang kepada tujuan tertentu dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya.

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm, 425.

¹³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hlm. 118.

Motivasi psikologi ini melaksanakan tugas penting yang berkaitan dengan fungsi biologis binatang dan juga manusia dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan menutupi segala kekurangan yang berkaitan dengannya. Motivasi ini pun yang akan menghadapi semua goncangan yang datang dan merusak kestabilan tubuh. Sehingga, bisa dikatakan bahwa ialah yang selalu menjaga badan dalam kadar tertentu agar dapat tetap berlangsung hidup.

Motivasi ini pun didukung kuat pula dengan keinginan tertentu dalam memenuhi kebutuhan, seperti halnya mengambil makan disaat merasa lapar, atau minuman disaat merasa haus. Motivasi diatas terjadi secara fitrah dan bawaan serta dialami oleh semua binatang dan manusia. Motivasi fitrah ini antara lain lapar, haus, bernapas, beristirahat (tidur) menghindari rasa sakit, berinteraksi, dan sebagainya.

b. Motivasi Kejiwaan dan Spiritual

Motivasi Kejiwaan adalah motivasi yang terkait dengan kebutuhan manusia baik secara kejiwaan maupun spiritual. Ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis. Motivasi kejiwaan disebut juga dengan interaksi sosial, karena ia memenuhi kebutuhan kejiwaan setiap individu masyarakat, hasil dari optimismenya dan interaksi dengan sesamanya, disisi lainnya.

Motivasi spiritual adalah yang berkaitan erat dalam aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama; motivasi untuk bertakwa kepada Allah; mencintai kebaikan, kebenaran

dan keadilan; serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.¹⁴ Diantara motivasi yang tercakup dalam motivasi kejiwaan dan spiritual adalah sbagai berikut:

1) Motivasi memiliki

Motivasi memiliki adalah motivasi yang umumnya dipelajari induvidu pada fase perkembangannya di masyarakat. Ia mempelajari banyak kebudayaan masyarakat hingga kematangan pribadinya akan tampak pada saat ia mulai memiliki motivasi, memiliki harta dan juga lainnya, menghindari dari kemiskinan, serta mulai mencari kekuasaan, posisi aman dan juga kekuatan di dalam masyarakatnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَقَابِلِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita, anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan SAWah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia dan disisi Allah SWT tempat kembali yang adalah surga”. (QS. Ali Imran: 14).¹⁵

Dalam ayat ini menjelaskan (dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat) yakni segala yang disenangi serta diingini nafsu sebagai cobaan dari Allah atau tipu daya dari setan (yaitu wanitrta-wanita, anak-anak dan

¹⁴Ibid..., hlm. 118-119.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hlm. 52.

harta yang banyak, berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan serta binatang ternak dan sawah ladang). Demikian itu merupakan kesenangan hidup di dunia, tetapi kemudian lenyap atau pergi dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik yakni surga. Sehingga itulah yang seharusnya menjadi idaman bukan yang lain.

2) Motivasi untuk tetap konsisten menjalankan perintah agama

Motivasi yang mewajibkan manusia untuk memeluk agama yang diyakini dan konsisten dalam melaksanakan ajaran-ajaran di dalamnya. Motivasi ini sebagai modal dasar dalam tabiat pembentukan manusia, dimana didalam dirinya telah muncul suatu motivasi dan dorongan untuk mencari, merenungi dan mengenal lebih jauh akan dirinya dan tuhan yang menciptakannya. Juga cara mendekati diri kepada-Nya, baik dengan beribadah dan memunajat kepada-Nya. Tempat dimana ia akan merasa mendapatkan naungan dan ketenangan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya” “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu menurunkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’, mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’, (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, ‘sesungguhnya kami (bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”. (QS. al-A’raaf:172).¹⁶

¹⁶Ibid..., hlm. 174.

Dalam firman-Nya itu Allah SWT menjelaskan bahwa dalam tabiat penciptaan manusia, Allah SWT telah memberikan manusia fitrah dasar agar dapat mengenal Allah SWT dan mengesakan-Nya. Bisa dikatakan bahwa mengakui keesaan Allah SWT berkaitan erat dengan fitrah dasar manusia. Fitrah dasar ini telah ada dalam ruhnya yang paling dalam sebelum manusia itu dilahirkan. Namun, perpaduan ruh dengan jasad dan kesibukan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan materinya juga berbagai kebutuhan lainnya didunia, telah membuat manusi lupa akan fitrah dasarnya. Dibutuhkan upaya dan usaha untuk menyegarkan kembali ingatan dan fitrahnya supaya lebih konsisten dalam menjalankan perintah agama.

3) Motivasi bersaing

Keinginan untuk bersaing merupakan salah satu motivasi yang ada dalam diri manusia yang dipelajari dari kebudayaan dimana ia tumbuh dan berkembang. Kebudayaan masyarakat yang mengedepankan adanya rasa bersaing antara sesama individu dalam berbagai hal, seperti hanya bersaing dalam hal memenuhi kebutuhan, dalam hal mendapatkan suatu pekerjaan dan sebagainya. Dan yang paling penting adalah berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat al-Maa'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ج إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allahlah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. al-Maa'idah: 48).¹⁷

Dalam ayat ini tampak jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkan semua hamba-Nya untuk berlomba-lomba dan bersaing dalam ketakwaan kepada-Nya, berbuat kebajikan, konsisten dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga dalam mengikuti semua ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam menyingkapi kehidupan.

4) Motivasi perasaan

Al-Quran telah banyak menggambarkan konsep perasasn ini dengan tergelincirnya lidah atas apa yang ingin diucapkan atau dari apa yang tertanam dalam hati. Perasaan adalah hal yang umumnya disembunyikan oleh manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman,

¹⁷ Ibid..., hlm. 117.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ نُخْرِجَ اللَّهَ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ
لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلاَعْرِفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Atau apakah orang-orang yang ada penyakit hatinya mengira bahwa Allah tidak menampakkan kedengkian mereka?, dan kalau kami menghendaki, niscaya kami tunjukkan padamu sehingga kamu benar-benar mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu akan benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (QS. Muhammad: 29-30).¹⁸

Diriwayatkan pula dalam tafsir Ibnu Katsir, dari Amirul Mukminin Ustman bin Affan bahwa ia berkata, "tiada suatu rahasia pun yang ada kecuali Allah SWT akan tampakkan baik melalui raut wajahnya ataupun ketergelinciran lidahnya". Dari sinilah dapat dipahami bahwa suatu perasaan tertentu akan tampak pada diri manusia tanpa ia kehendaki kemunculannya, sebagaimana kondisi kaum munafik pada masa rasulullah yang menampakkan keislamannya, namun dalam hati mereka yang tertanam adalah kekafiran.

Perasaan sering berkaitan dengan emosi yang ditampakkan, perasaan apapun yang dirasakan akan dikeluarkan melalui emosi yang ditampakkan. Motivasi berhubungan erat dengan suatu emosi atau perasaan, apabila suatu motivasi disertai dengan kekhawatiran dan ketidakstabilan perasaan, ataupun disertai dengan perasaan tertekan, maka semua itu akan berdampak hal yang buruk dan sebaliknya apabila

¹⁸*Ibid...*, hlm. 510-511.

suatu motivasi disertai dengan perasaan gembira maka semua itu akan berdampak pada kebaikan.¹⁹

Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari teman-temannya kebetulan suka melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas, bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman.
- b) Motivasi insentif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dan lain lain.
- c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan dua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar

¹⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan...*, hlm. 130.

terhadap hal itu. Motivasi datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.

Selain dua jenis motivasi di atas, ada juga motivasi lain yang dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya yang berkaitan dalam hal memenuhi kebutuhannya, diantaranya:

a) Motivasi Naluriiah

Motivasi Naluriiah adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidakseimbangan fisiologis. Hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri sehingga mampu menggerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangan tersebut dan menghilangkan kekhawatiran yang timbul dengan aktifitas- aktifitas yang bertujuan untuk pemuasannya. Seperti halnya ketika manusia memerlukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan atau menutupi kekurangannya maka secara spontan motivasi akan mendorong manusia untuk mencari sesuatu tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dan menjaga kelangsungan hidupnya. Salah satu contoh motivasi naluriiah adalah motif lapar, apabila manusia merasa lapar dan berkeinginan untuk memenuhi kebutuhannya maka motivasi naluriiah akan mendorong manusia untuk mencari makanan supaya kebutuhan rasa laparnya hilang.²⁰

b) Motivasi kognitif

Motivasi kognitif ini tidak berkaitan dengan dasar-dasar biologis dalam diri manusia. Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan dan sosial

²⁰Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (terj: Sari Narulita, dkk), (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 658.

masyarakatnya. Seperti halnya kebutuhan untuk dihargai merupakan kebutuhan kejiwaan yang tidak ada hubungannya dengan organ tubuh. Manusia kadang dicela atas sebagian pekerjaan yang dilakukan dan undang-undang pun menghukumnya atas siapapun yang melakukan pekerjaan tersebut sehingga akhirnya manusia pun berusaha menjauhkan diri darinya. Manusia pun terkadang dipuji dan dihargai atas suatu pekerjaan tertentu, sehingga akhirnya manusia pun berusaha mempertahankannya. Usaha untuk mempertahankan dan menghindari adalah perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan kejiwaan dan sosialnya, yakni kebutuhan untuk bisa dihargai. Tujuan dari motif kognitif ini adalah untuk menjaga diri dan mengembangkan kemampuannya. Dengan memenuhi dan memuaskannya, maka terealisasi keseimbangan kejiwaannya.²¹

4. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku

Motivasi dalam kehidupan manusia sangat beragam dan juga sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Motivasi adalah satu kebutuhan yang mengarahkan perilaku manusia. Namun tidak sampai pada taraf yang mengindahkan peranan daya pikir manusia dan daya konasinya. Satu hal yang menjadi fasilitator antara motivasi manusia dan pemenuhannya adalah manusia yang mampu mendayagunakan akal pikirannya, baik yang terbentuk secara natural maupun yang terbentuk dengan proses pembelajaran.

²¹*Ibid...*, hlm. 680.

Akal pikiran manusia yang menjadi standardisasi ilmu pengetahuan. Moral dan integrasi yang akan menerangkan proses peranan motif dalam kehidupan, apakah kita mampu mengendalikan motivasi ataukah motivasi yang mengendalikan hidup kita, hingga pada pemenuhannya pun melalui jalan yang salah dengan berbagai penyimpangannya

Motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku). Perilaku ini timbul karena adanya dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku dipandang sebagai reaksi atau respons terhadap suatu stimulus.

Sebagaimana dikemukakan oleh Asad M. Woodworth, mengungkapkan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku.²²

Menurut Woodworth yang dikutip dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan mengemukakan bahwa motivasi sebagai penyebab timbulnya perilaku mempunyai 3 karakteristik, yaitu :

²² Tim pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cetakan kedua, (Grasindo Jakarta 2007), hlm. 141

- a. Intensitas yaitu menyangkut lemah dan kuatnya dorongan sehingga menyebabkan individu berperilaku tertentu.
- b. Pemberi arah yaitu mengarahkan individu dalam menghindari atau melakukan suatu perilaku tertentu.
- c. Persistensi atau kecenderungan untuk mengulang perilaku secara terus menerus.²³

Dengan kata lain, jika ketiga hal tersebut lemah, maka motivasi tak akan mampu menimbulkan perilaku.

Pandangan lain dikemukakan oleh Hall dalam buku *psychology* karangan Gardner Linzey, menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga karena adanya faktor belajar. Faktor dorongan ini dikonsepsikan sebagai kumpulan energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku atau sebagai motivasional faktor, dimana timbulnya perilaku menurut Hull adalah fungsi dari tiga hal yaitu kekuatan dari dorongan yang ada pada individu; kebiasaan yang didapat dari hasil belajar; serta interaksi antara keduanya.²⁴

²³Asad. M, *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*, Edisi Keempat, (Yogyakarta: Liberty, 1982), hlm. 157.

²⁴ Gardner Lindzey, dkk. *Psychology*, (terj: Hanif Hidayat, dkk) (American: Mc.Graw-Hill Book Company, 1975), hlm. 339.

Berdasarkan uraian di atas, baik konsep yang dikemukakan Woodhworth maupun Hall menjelaskan bahwa motivasi berkaitan erat dengan perilaku. *Motivasi* merupakan suatu konstruksi yang dimulai dari adanya *need* atau kebutuhan pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan, memberi arah, dan membuat persisten (berulang-ulang) dari suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri.

B. Perilaku Kejahatan

1. Pengertian Kejahatan (Kriminal)

Secara harfiah, kriminologi berasal dari kata "*crimen*" yang berarti kejahatan atau penjahat.²⁵ Secara yuridis berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana.²⁶ Secara sosiologis mengartikan kejahatan adalah sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderitanya atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban dan dapat dijatuhi hukuman berupa hukuman penjara, mati, denda dan lain lain.

Kejahatan sering juga diartikan sebagai perilaku pelanggaran aturan hukum akibatnya seseorang dapat dijera hukuman. Kejahatan terjadi ketika seseorang melanggar hukum baik secara langsung maupun tidak langsung, atau bentuk kelalaian

²⁵Made Darma Weda, *Kriminologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

²⁶*Ibid...*, hlm. 11.

yang dapat berakibat pada hukuman. Dalam perspektif hukum ini, perilaku kejahatan terkesan aktif, manusia berbuat kejahatan. Namun sebenarnya “tidak berperilaku” pun bisa menjadi suatu bentuk kejahatan, contohnya: penelantaran anak atau tidak melapor pada pihak berwenang ketika mengetahui terjadi tindakan kekerasan pada anak di sekitar kita.

Ada pula perspektif moral, Perilaku dapat disebut sebagai kejahatan hanya jika memiliki 2 faktor: pertama *mens rea* (adanya niatan melakukan perilaku), dan kedua *actus reus* (perilaku terlaksana tanpa paksaan dari orang lain). Contohnya pembunuhan disebut kejahatan ketika pelaku telah memiliki niat menghabisi nyawa orang lain, serta ide dan pelaksanaan perilaku pembunuhan dimiliki pelaku sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Jika pelaku ternyata memiliki gangguan mental yang menyebabkan niatnya terjadi di luar kesadaran, contoh: perilaku kejahatan terjadi pada saat tidur atau tidak sadar, maka faktor *mens rea*-nya dianggap tidak utuh, atau tidak bisa secara gamblang dinyatakan sebagai kejahatan, karena orang dengan gangguan mental tidak bisa dimintai pertanggung jawaban atas perilakunya. Dengan kata lain kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, a-sosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.²⁷ Di dalam perumusan pasal-pasal kitab undang-

²⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 125.

undang hukum pidana (KUHP) jelas tercantum bahwa kejahatan adalah semua bentuk kejahatan yang memenuhi perumusan ketentuan-ketentuan KUHP.²⁸

2. Teori-teori Mengenai kejahatan

a. Teori teologis

Teori ini menyatakan bahwa kriminalitas sebagai perbuatan dosa yang jahat sifatnya. Setiap orang normal bisa melakukan kejahatan sebab adanya dorongan oleh roh-roh jahat dan godaan setan/ iblis atau nafsu-nafsu durjana angkara, yang melanggar kehendak tuhan. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan iblis, orang baik-baik bisa menyalahi perintah tuhan dan melakukan kejahatan. Maka barang siapa yang melanggar perintah tuhan, dia harus mendapat hukuman sebagai penebus dosa-dosanya.²⁹

b. Teori filsafat tentang manusia (Antropologi Transendental)

Teori ini menyebutkan adanya dialektika antara pribadi jasmani dan rohani. Pribadi rohani disebut pula sebagai jiwa, yang berarti “lembaga kehidupan atau daya hidup”. Jiwa ini merupakan prinsip keselesaan dan kesempurnaan dan sifatnya baik, sempurna serta abadi, tidak ada yang perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu jiwa mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan baik dan susila, yang mengarahkan manusia kepada semua kebaikan. Selanjutnya jiwa itu menggejala atau berfenomena,

²⁸Sunarto Surodibroto, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 79.

²⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial...*, hlm. 136.

mendunia masuk dalam dunia jasmani. Jasmani manusia itu merupakan prinsip ketidakselesaian dan sifatnya tidak sempurna. Prinsip ketidakselesaian ini mengarahkan manusia pada *destruksi*, kerusakan, kemusnahan dan kejahatan (hal-hal yang tidak susila). Jadi, oleh sifat-sifat jasmaniah itu manusia mempunyai kecenderungan mengarah kepada kebinasaan, kejahatan dan destrutif diri, apabila kecenderungan tersebut tidak dapat dikendalikan oleh jiwa.³⁰

c. Teori kemauan bebas

Menyatakan bahwa manusia itu bisa berbuat menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat, maka manusia harus diatur dan ditekan, yaitu dengan hukum, norma-norma sosial dan pendidikan. Hukum dan hukuman biasanya disertai ancaman-ancaman pidana yang menakutkan agar manusia merasa takut berbuat kejahatan.

Teori kemauan bebas tidak menyebutkan roh-roh jahat sebagai sebab-musabab kejahatan. Akan tetapi sebab kejahatan adalah kemauan manusia itu sendiri. Jika dia dengan sadar berkeinginan melakukan kejahatan. Maka tidak ada seorang pun bisa melarang perbuatan kriminalnya. Orang-orang seperti itu perlu ditindak, dihukum, dan dididik kembali oleh masyarakat.

³⁰*Ibid...*, hlm. 137.

d. Teori penyakit jiwa

Teori ini menyebutkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang berkelainan ini sering melakukan kejahatan, Penyakit jiwa tersebut berupa *psikopat* dan *defect moral*. *Psikopat* adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi, orangnya tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral, dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial serta hukum, dan biasanya bersifat immoral. Sedangkan *defect moral* dicirikan dengan individu yang hidupnya delinquent/jahat, selalu melakukan kejahatan dan bertingkah laku a-sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan atau gangguan intelektual (tapi ada disfungsi atau tidak berfungsinya intelegensi). Kelemahan dan kegagalannya terutama ialah dia tidak memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, mengendalikan dan mengatur tingkah laku yang salah dan jahat (*mis-conduct*), sehingga sering melakukan kejahatan, penyerangan dan kekerasan.

e. Teori *fa'al* tubuh (*Fisiologis*)

Teori ini menyebutkan sumber kejahatan adalah ciri-ciri jasmaniah dan bentuk jasmaninya. Yaitu pada bentuk tengkorak, wajah, dahi, hidung, mata, rahang, telinga, dan anggota badan lainnya. Semua ciri fisik itu *mengkonstituir* (mencerminkan) kepribadian seseorang dengan kecendrungan-kecendrungan kriminal. Pada umumnya penjahat-penjahat itu mempunyai ciri-ciri jasmaniah khusus, dan mereka itu dikelompokkan ke dalam tipe Lombroso atau tipe kriminal. Kebanyakan dari para kriminal itu mengidap penyakit ayan/ epilepsi sejak lahir. Singkatnya sebab-musabab

kejahatan itu terletak pada kostitusi jasmaniah yang mempengaruhi kehidupan jiwani yang sudah ada sejak lahir. Mereka memiliki karakteristik yang sifatnya:³¹

- 1) *Fisiologis-anatomis*, dengan ciri-ciri khas pada tubuh dan anggota, serta *anomaly*/ kelainan jasmaniah.
- 2) *Psikologis*, dengan ciri psikopatik, neorofik atau gangguan sistem syaraf, psikotik atau gila, dan *defect* moral.
- 3) *Sosial*, bersifat a-sosial, anti-sosial, dan mengalami disorientasi sosial.
- 4) Teori yang menitik beratkan faktor sosial

Mazhab ini dengan tegas menyatakan, bahwa pengaruh paling menentukan yang mengakibatkan kejahatan adalah faktor-faktor eksternal atau lingkungan sosial dan kekuatan-kekuatan sosial. Filsuf Aristoteles menyebutkan adanya hubungan antara masyarakat dan kejahatan. Yaitu dalam wujud peristiwa, kemiskinan menimbulkan pemberontakan dan kejahatan. Kejahatan besar itu tidak diperbuat orang untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang vital, akan tetapi lebih banyak didorong oleh keserakahan manusia mengejar kemewahan dan kesenangan yang berlebihan.

5) Mazhab Bio-Sosiologis

Ferri, seorang pembantu Lombroso dari mazhab Italia, merupakan pelopor dari mazhab bio-sosiologis ini. Dia mengatakan bahwa kejahatan itu tidak hanya disebabkan oleh konstutusi biologis yang ada pada diri individu saja, akan tetapi

³¹*Ibid...*, hlm. 142.

dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dia merumuskan bahwa timbulnya kejahatan itu disebabkan oleh kombinasi dari kondisi individu dan kondisi sosial. Pada satu saat, *unsure* yang satu lebih berpengaruh dari pada unsure yang lainnya. Namun faktor individulah yang paling dominan dalam menentukan pola-pola kriminal itu.³²

6) Mazhab Spiritualis dengan Teori Non-Religius (tidak beragamanya individu)

Setiap orang yang mempunyai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa itu selalu mengutamakan sifat-sifat kebaikan dan kebajikan, dan dengan sendirinya menjauhi kejahatan serta kemunafikan. Terutama kebajikan yang berdasarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Maka agama itu mempunyai pengaruh untuk mengeluarkan manusia dari rasa egoisme. Agama juga membukakan hati manusia kepada pengertian absolute dan altruistis (cinta pada sesama manusia), dan melarang orang melakukan kejahatan.

Orang tidak beragama pada umumnya sangat egoistis, sangat sombong dan mempunyai harga diri yang berlebih-lebihan. Dunia dianggap miliknya, yang bisa diampuni semau sendiri. Dengan demikian sifatnya menjadi sewenang-wenang dan jahat terhadap sesama makhluk. Egoisme yang ekstrim menimbulkan agresifitas, juga

³²*Ibid...*, hlm. 147.

sifat-sifat keras dan kasar serta tidak berperikemanusiaan. Akibatnya semakin dekatlah individu tersebut pada kejahatan-kejahatan.³³

3. Faktor Penyebab Perilaku Kejahatan

Ada berbagai faktor penyebab terjadinya suatu tindak kejahatan. Sebagai kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan sosial sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Biologik

1) *Genotype* dan *Phenotype*

Stephen Hurwitz menyatakan perbedaan antara *genotype* dan *phenotype* bahwa *genotype* ialah menunjukkan pada pembentukan genetic individu yang terkandung dalam benih orang tuanya. Sedangkan *phenotype* ialah sifat-sifat genetik yang dapat diamati pada individu, secara langsung diturunkan melalui proses hereditas atau pembawaan yang berkembang³⁴. Keturunan adalah sesuatu yang diwariskan melalui genetika, sedangkan bawaan adalah adalah apa yang diwariskan dan nampak dalam perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan antara *genotype* dan *phenotype* bukanlah hanya disebabkan karena hukum biologi mengenai keturunan saja. Sekalipun satu gen tunggal diwariskan dengan cara demikian hingga nampak keluar, namun masih mungkin adanya gen tersebut tidak dirasakan.

³³*Ibid...*, hlm. 149.

³⁴ Andi Mappiare AT, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143 dan 242.

Perkembangan suatu gen tunggal adakalanya tergantung dari lain-lain gen, teristimewanya bagi sifat-sifat mental. Di samping itu, nampaknya keluar sesuatu gen, tergantung pula dari pengaruh-pengaruh luar terhadap organisme yang telah atau belum lahir. Apa yang diteruskan seseorang sebagai pewarisan kepada generasi yang berikutnya semata-mata tergantung dari *genotype*. Apa yang tampaknya keluar olehnya, adalah *phenotype* yaitu hasil dari pembawaan yang diwaris dari orang tuanya dengan pengaruh-pengaruh dari luar.³⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor hereditas atau genetika yang meliputi unsur fisik yang diturunkan oleh orang tua seperti bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua.

2) Pembawaan dan Kepribadian

Berdasarkan istilah teori keturunan, pembawaan berarti potensi yang diwariskan dan kepribadian berarti *propensity*/ bakat-bakat yang dikembangkan. Kinberg dalam Stephen Hurwitz, menyatakan bahwa kepribadian seseorang bukan fenomena/ gejala yang datang dari dalam semata-mata, tapi hasil dari pembawaan dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi dan membentuk pembawaan sepanjang masa.³⁶

³⁵ Stephen Hurwitz, *Kriminologi*. (Terj: L. Moeljatno), (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 36.

³⁶ *Ibid...*, hlm. 36.

3) Pembawaan dan Lingkungan

Menurut istilah, pembawaan dan lingkungan merujuk kepada pembawaan yang dikembangkan. Mahzab lingkungan pada mulanya hanya memperhatikan komponen-komponen di bidang ekonomi, akan tetapi konsepsi itu meliputi seluruh komponen baik yang materil maupun yang spiritual. Lingkungan merupakan faktor yang potensial yaitu mengandung suatu kemungkinan untuk memberi pengaruh dan terwujudnya kemungkinan tindak kriminal tergantung dari kombinasi pembawaan dan lingkungan baik lingkungan *stationnair* (tetap) maupun lingkungan *temporair* (sementara). Faktor-faktor pembawaan dan lingkungan selalu saling mempengaruhi timbal balik, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lingkungan yang terdahulu, karena pengaruhnya yang terus menerus terhadap pembawaan, mengakibatkan terwujudnya sesuatu kepribadian dan sebaliknya faktor lingkungan tergantung dari faktor-faktor pembawaan. Oleh karena itu, lingkungan seseorang ini dalam batas-batas tertentu ditentukan oleh pikirannya sendiri dan faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi dan mengubah seseorang.³⁷ Jadi, faktor lingkungan yaitu antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Sosiologik

Berdasarkan teori ini faktor kemiskinan sangat mempengaruhi terjadinya suatu kejahatan dikarenakan mencakup kebutuhan fisiologis. Pemikiran seseorang

³⁷ *Ibid...*, hlm. 39.

akan irrasional apabila kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi sehingga dia akan melakukan apa saja tanpa berfikir secara rasional. Di samping faktor ekonomi, faktor yang berperan dalam menyebabkan kejahatan adalah faktor pendidikan yang dapat juga bermakna ketidaktahuan dari orang yang melakukan kejahatan terhadap akibat-akibat perbuatannya, hal ini diungkapkan oleh Goddard dengan teorinya (The mental tester theory) berpendapat bahwa kelemahan otak menyebabkan orang-orang yang bersangkutan tidak mampu menilai akibat tingkah lakunya dan tidak bisa menghargai peraturan sebagaimana mestinya.³⁸ Ada hubungan timbal-balik antara faktor-faktor umum sosial politik-ekonomi dan perkembangan kebudayaan dengan jumlah kejahatan dalam lingkungan itu baik dalam lingkungan kecil maupun besar. Stephen Hurwitz menyatakan tinjauan yang lebih mendalam tentang interaksi ini, antara lain yaitu:³⁹

- 1) Faktor-faktor mental
 - a) Bacaan, harian-harian, film

Sering orang beranggapan bahwa bacaan jelek merupakan faktor krimogenik yang kuat, mulai dengan roman-roman dari abad ke-18, lalu dengan cerita-cerita dan gambar-gambar erotis dan pornografik, buku-buku picisan lain dan akhirnya cerita-cerita detektif dengan penjahat sebagai pahlawannya, penuh dengan kejadian

³⁸ Sahetapy dan Mardjono Reksodiputro, *Paradoks dalam Kriminologi*,(Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 62

³⁹ *Ibid...*, hlm. 86.

berdarah. Pengaruh krimogenis yang lebih langsung dari bacaan demikian ialah gambaran sesuatu kejahatan tertentu dapat berpengaruh langsung dan suatu cara teknis tertentu kemudian dapat dipraktekkan oleh si pembaca.⁴⁰

Harian-harian yang mengenai bacaan dan kejahatan pada umumnya juga dapat dikatakan tentang koran-koran. Di samping bacaan-bacaan tersebut di atas, film (termasuk TV) dianggap menyebabkan pertumbuhan kriminalitas terutama kenakalan remaja akhir-akhir ini. Film ini oleh kebanyakan orang dianggap yang paling berbahaya. Memang disebabkan kesan-kesan yang mendalam dari apa yang dilihat, didengar dan cara penyajiannya yang negatif.⁴¹

b) Adanya Kesempatan Berbuat Jahat

Ada orang-orang yang bisa berubah menjadi seorang penjahat jika muncul suatu peluang besar dalam melakukan tindak kejahatan. Jika dihitung-hitung resiko tertangkap tangan ketika melakukan aksi kejahatan kecil, serta kecilnya peluang untuk tertangkap setelah dilakukan penyidikan dapat memperbesar dorongan seseorang untuk berbuat jahat. Seorang penjahat kambuhan akan menjadi gelap mata ketika melihat sebuah handphone mahal tergeletak tanpa pengawasan. Seorang penjambret dan perampok akan memiliki niat jahat ketika melihat nenek-nenek memakai banyak perhiasan mahal di tempat yang sepi.⁴²

⁴⁰ *Ibid...*, hlm. 92.

⁴¹ *Ibid...*, hlm. 93.

⁴² *Ibid...*, hlm. 102.

c) Dalam Suatu Tekanan Pihak Tertentu

Seseorang yang dipaksa untuk melakukan suatu tindak kejahatan, bisa saja melakukan perbuatan jahat kepada orang lain. Misalnya saja seseorang yang anaknya diculik penjahat bisa saja melakukan tindak kriminal sesuai yang diperintahkan oleh penjahat yang menculik anaknya. Atau para pelajar yang harus ikut tawuran antar pelajar sekolah jika ingin diakui sebagai teman yang setiakawan oleh teman-teman jahatnya. Biasanya orang yang berbuat jahat karena alasan ini merasa tekanan batin dan ingin menolak berbuat jahat pada orang lain. Pelaku kejahatan yang satu ini kemungkinan gagal dalam melakukan aksi kejahatan bisa cukup besar.⁴³

C. Hubungan Motivasi dengan Perilaku Kejahatan

Kehidupan yang kita jalani didalam masyarakat tidak lepas dari berbagai macam interaksi yang kita lakukan. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Di dalam diri seseorang terdapat kebutuhan atau keinginan terhadap objek atau sesuatu yang lain diluar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut berpikir untuk mendapatkan objek atau sesuatu yang lain tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan/keinginan yang

⁴³ *Ibid...*, hlm. 104.

dimaksud. Oleh sebab itu, motivasi adalah suatu alasan seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan/ keinginannya.⁴⁴

Motivasi adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktifitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan.⁴⁵ Motivasi mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana pula ia mendorong manusia dalam melakukan banyak kejahatan. Dorongan tersebut membuat manusia lebih semangat dalam melaksanakan kegiatannya dengan melalui berbagai proses untuk mencapai tujuannya tanpa berpikir panjang.

Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam manusia untuk melakukan aktivitas kejahatan dalam mencapai tujuan. Tujuan motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk memenuhi suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya. Kejahatan sangat dipengaruhi oleh motivasi sebagai alat penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu keinginan atau kebutuhan yang menurut dirinya harus dipenuhi. Sehingga seseorang tersebut merasa puas atas pencapaian yang dilakukannya.

Secara kriminologis, kejahatan dan perilaku menyimpang terjadi karena faktor-faktor sosio kultural, faktor-faktor interaksi, dan faktor-faktor reaksi sosial dan

⁴⁴Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan...*, hlm. 120.

⁴⁵Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hlm. 96.

ekonomi. Faktor-faktor itulah mempunyai peranan yang melatarbelakangi dan memotivasi kejahatan. Pada faktor interaksi, kejahatan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang lain dalam kelompok-kelompok, dan juga dari berbagai media-media lain yang menampilkan perilaku-prilaku tindakan kekerasan dan kejahatan. Proses belajar itu menyangkut teknik-teknik untuk melakukan kejahatan serta motif-motif, dorongan-dorongan, sikap-sikap dan pembenaran-pembenaran yang mendukung dilakukannya kejahatan.

Dari sisi faktor reaksi sosial dan ekonomi, kejahatan dilakukan karena didasari oleh kebutuhan yang meningkat. Pemenuhan kebutuhan tersebut yang memotivasi manusia untuk melakukan kejahatan dikarenakan krisis ekonomi dan peluang pekerjaan yang tidak tersedia. Krisis ekonomi akan menimbulkan frustrasi karena adanya hambatan atau ancaman terhadap pencapaian cita-cita dan harapan yang pada gilirannya menjelma dalam bentuk-bentuk perilaku agresif. Sebagai akibat krisis ekonomi dapat menimbulkan pengangguran dan kemiskinan, sejumlah warga masyarakat yang menganggur dan kehilangan penghasilannya cenderung berpikir cara lain yang lebih lebih praktis dan cepat untuk mencapai cita-citanya. Hal inilah yang memotivasi dan menjadi pencerminan pelaku kejahatan dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Di samping itu juga, keadaan sosial masyarakat juga sangat mempengaruhi seseorang atau individu dalam melakukan kejahatan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Nasir Budiaman, *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.¹ Sedangkan menurut Abdurrahman Fathoni, *field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.²

Deskriptif analisis menurut Jhon W. Best adalah berusaha mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berkembang.³ Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa deskriptif analisis sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁴

¹ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Tesis dan Disertasi)* Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hlm.23

² Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

³ Jhon W. Best, *Metodelogi Penelitian*, (terj. Salfiah dan Mulyadi Guntur Waseso), (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 62.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 106.

Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan semua data yang didapat dari lapangan baik wawancara maupun dengan pengamatan. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana proses pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik wawancara untuk mencari informasi secara mendalam. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti menganalisis data berdasarkan konseptual dengan data yang sudah terkumpul, lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini yaitu data yang berkaitan dengan penetapan konsep data persoalan yang hendak dibahas. Penelitian ini akan diadakan di Lembaga Pemasarakatan (LP) Lambaro Kaphee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁵

1. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini diperoleh dari responden-responden yang terkait melalui wawancara.

⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: AirLangga, 2001), hlm. 129.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data ini diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen dan data dari LP lambaro.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah napi Lapas Lambaro, Aceh Besar sebanyak 10 orang. Selanjutnya sumber data sekunder, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang akan berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengambilan Data

Dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan, teknik yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah teknik yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan informan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai motivasi para napi untuk melakukan tindak pidana perilaku kejahatan. Selanjutnya hasil wawancara akan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan

⁶ *Ibid...*, hlm. 231.

menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁷ Untuk mengumpulkan data kualitatif yang berkenaan dengan motivasi para napi terhadap perilaku kejahatan di lembaga pemasyarakatan Lambaro Aceh Besar, maka penelitian ini akan diolah datanya berdasarkan kepada beberapa langkah dan petunjuk pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sanafiah Faisal langkah-langkah yang digunakan yaitu :

1. Reduksi data, yaitu dimana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan di masukkan ke dalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memotivasi para napi untuk melakukan tindak pidana kejahatan di lembaga pemasyarakatan Lambaro, Aceh Besar.
2. *Display* data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dan dianalisis secara konseptual.
3. Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.⁸

Hasil penjelasan tersebut menunjukkan tentang pedoman untuk pengolahan data sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 34.

⁸ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 256.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasarakatan Klas II A Aceh Besar adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasarakatan dan bertanggung jawab pada kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasarakatan Lambaro Aceh Besar adalah melaksanakan pembinaan kepribadian dan kemandirian. Di samping tugas pokok tersebut, Lembaga Pemasarakatan juga mempunyai tugas pelayanan dan perawatan, yaitu terkait dengan pelayanan kesehatan dan makanan. Keseluruhan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor: 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Dengan Undang-Undang Pemasarakatan ini usaha-usaha untuk pembinaan warga binaan pemasarakatan sebagai tatanan mengenai arahan dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasarakatan berdasarkan pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana, sehingga dapat diterima

kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar yang baik dan bertanggung jawab.

Adapun Visi dan Misi dari Lapas Klas II A Lambaro Aceh Besar Sebagai

Berikut :

Visi :

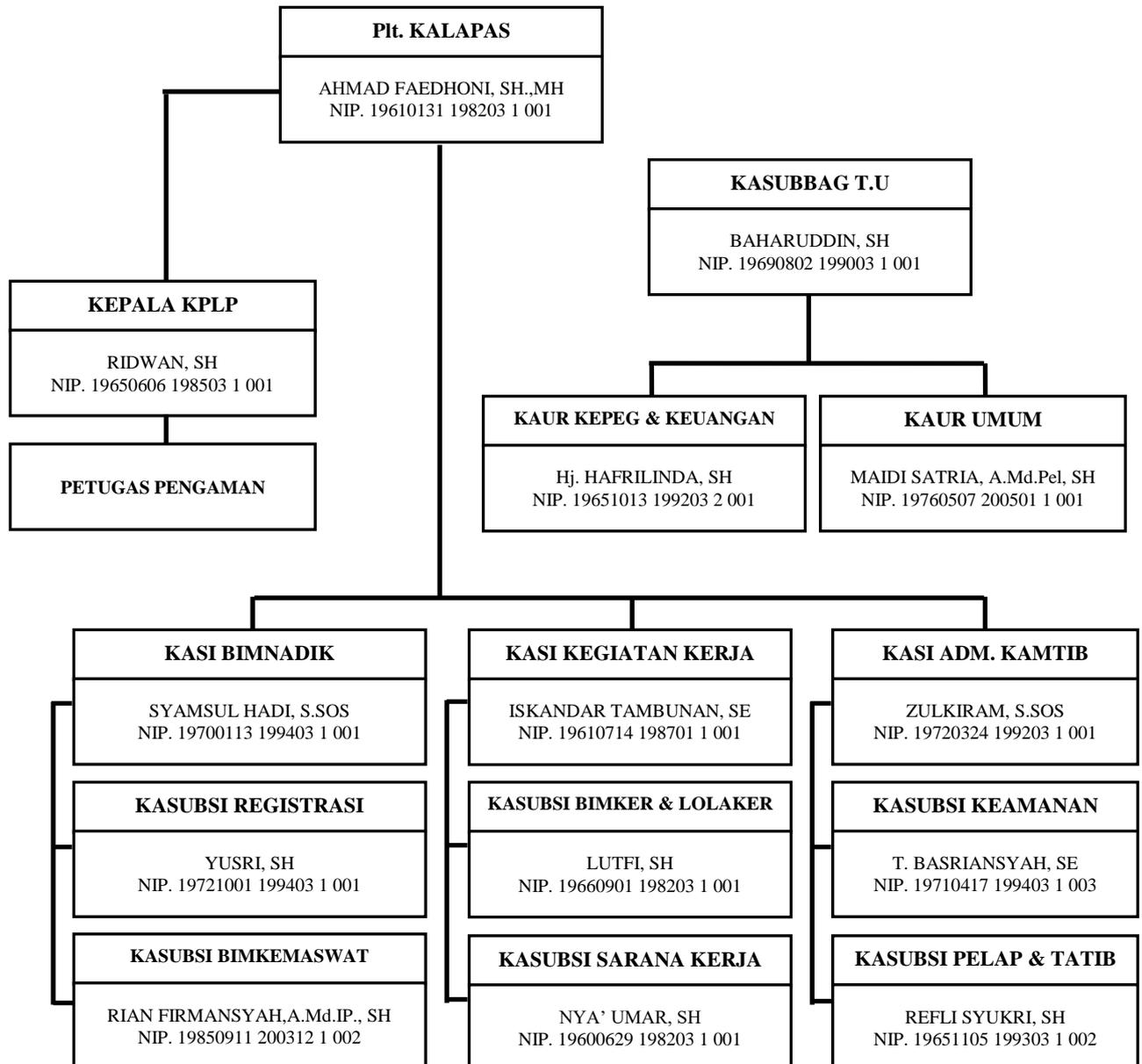
Menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.

Misi :

1. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsistensi dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak manusia.
2. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
3. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan
4. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan stakeholder.

Untuk mencapai kondisi tersebut, telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Lambaro Aceh Besar yang dibuat dalam bentuk laporan bulanan tentang pelaksanaan tugas-tugas secara menyeluruh baik teknis maupun administrasi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas II A yang meliputi bidang Tata Usaha, bidang Bimnadik (Bimbingan Pendidikan), bidang adm. Kamtib (Keamanan dan Ketertiban), bidang Bimker (Bimbingan Kerja) dan bidang KPLP.

Bagan 1
Struktur organisasi Lapas Lambaro



B. Temuan Penelitian

Kebanyakan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana Lapas Lambaro Aceh Besar merupakan kasus-kasus yang disinyalir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah

salah dan dilarang oleh Negara maupun agama. Akan tetapi mereka tetap saja melakukannya. Narapidana yang ada di sini memiliki kasus pelanggaran yang berbeda-beda, bentuk penyimpangan yang dilakukan yaitu narkoba, pencurian, pemerkosaan, tipikor, penipuan, illegaloging, pembunuhan. Adapun yang paling dominan adalah kasus narkoba. Menurut Syawal faktor yang mempengaruhi narapidana melakukan tindak pidana yaitu untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin meningkat.¹

Bedasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden yang telah ditetapkan, yaitu sepuluh orang narapidana di Lapas Lambaro Aceh Besar dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan terdiri dari berbagai macam bentuk dengan dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda-beda. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mr. M (23 tahun), seorang nelayan yang terlibat dalam kasus narkoba. Mr. M merasa menyesal dengan tindakannya mencari rezeki dengan cara yang menyimpang dari aturan agama dan undang-undang. Dia yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) awalnya menerima ajakan dari teman-temannya untuk menjadi agen sabu-sabu di desanya, namun setelah beberapa kali mengedarkan sabu-sabu, Mr. M pun tertangkap basah saat sedang melakukan transaksi barang haram tersebut. Adapun faktor yang memotivasi Mr. M melakukan hal tersebut disebabkan kondisi ibunya yang sedang sakit dan harus segera mendapat perawatan. Melihat kondisi tersebut dan

¹ Hasil wawancara dengan Syawal (Petugas LP Lambaro) pada hari Jum'at Tgl 19 Februari 2016 pukul 09.00 WIB.

ditambah dengan ajakan dari teman-temannya, akhirnya Mr. M menerima tawaran tersebut dan menjadi pengedar sabu-sabu.²

Hal yang sama dilakukan oleh Mr. MI (20 tahun) yang divonis 11 tahun penjara karena terbukti membawa 1 (satu) ons sabu-sabu dan mengedarkannya. Mr. MI dibesarkan dari keluarga menengah ke bawah. Pendapatan kedua orang tuanya tidak memadai dalam menunjang kebutuhan sehari-hari, ayahnya yang hanya berkerja sebagai supir truk dan ibunya yang bekerja sebagai petani sewaan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga keadaan perekonomian keluarganya kurang dari cukup. Oleh karena itu Mr. MI termotivasi melakukan tindakan kejahatan ini karena sempitnya lapangan pekerjaan dan terpengaruh oleh ajakan dari teman-temannya. Mr. MI nekad menjadi pengedar sabu-sabu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Menurut penjelasannya, saat ini Mr. MI merasa menyesal dan tidak akan lagi mencari rezeki dengan cara yang dilarang oleh agama dan negara tersebut.³

Berbeda halnya dengan penjelasan di atas, narapidana lainnya Mr. AR (37) yang menjadi otak perampokan dan pembunuhan terhadap sopir mobil roti, yaitu Mr. Y (37), menyatakan bahwa dia melakukan kejahatan karena terdesak kebutuhan ekonomi untuk mengobati anaknya yang sakit *leukemia* (kanker darah) dan harus mendapatkan perawatan dengan biaya berobat setiap bulannya mencapai Rp. 1,2 juta. Mr. AR yang saat itu merasa bingung dan tanpa berpikir

² Hasil wawancara dengan Mr. M pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 08.20 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Mr. MI pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 09.40 WIB.

panjang, berniat untuk melakukan perampokan dengan mengajak ayah tirinya, Mr. M, dan dua orang temannya Mr. ACG dan Mr. S.

Dengan menggunakan mobil sewaan, mereka menyerempet mobil Mr. Y, lalu memukuli dan menginjak Mr. Y. Usai melakukan hal tersebut, mereka membawa lari uang korban senilai Rp. 18,2 juta yang merupakan uang setoran untuk perusahaan tempat korban bekerja. Atas tindakannya tersebut Mr. AR dan teman-temannya divonis pasal berlapis, yaitu pasal 356 tentang perampokan dan pasal 338 tentang pembunuhan dengan hukuman 15 tahun penjara.⁴

Bentuk kejahatan lainnya yang dilakukan warga binaan di Lapas Lambaro hingga merenggut korban jiwa, sebagaimana yang dilakukan oleh Mr. B (44 tahun) yang divonis penjara selama 15 tahun karena kasus pembunuhan. Hal ini dilakukannya karena keharmonisan keluarganya terusik dengan kehadiran orang ketiga, yaitu Mr. MA. Kasus ini terjadi dikarenakan Mr. B merasa sakit hati, cemburu dan marah setelah mengetahui isterinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain dan juga sempat melakukan hubungan intim. Dengan melihat sendiri kejadian perselingkuhan tersebut maka Mr. B melakukan pembunuhan terhadap korban dengan cara menebaskan sebilah parang ke leher korban sehingga korban meninggal di tempat.⁵

Hal yang sama juga dilakukan oleh Mr. PM (35 tahun) yang divonis hukuman penjara selama 15 tahun. Motif pembunuhan yang dilakukannya adalah

⁴ Hasil wawancara dengan Mr. AR pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 11.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Mr. B pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 11.45 WIB.

sama, yaitu karena sakit hati dan cemburu mengetahui isterinya berselingkuh. Mr. PM yang hanya seorang pengangguran dan sekali-kali bekerja sebagai supir truk barang dengan penghasilan yang tidak menentu. Karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, serta untuk menghidupi kedua orang anaknya, menyebabkan sang isteri ikut mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Akan tetapi, saat isteri Mr. PM mendapatkan pekerjaan dari seorang lelaki yang bernama Mr. X. Dia pun terlihat berbeda dari biasanya baik dari tingkah laku serta komunikasi yang tidak wajar dengan teman kerjanya, saat itulah muncul perasaan curiga dalam benak Mr. PM sehingga terjadi pertengkaran yang menunjukkan adanya tanda keretakan dalam rumah tangganya, yaitu dengan hadirnya orang ketiga.

Tidak berselang waktu yang lama, terjawablah semua perasaan curiga Mr. PM, yaitu sang isteri telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Mengetahui kejadian tersebut, dengan perasaan marah, sakit hati, cemburu yang mengumpul jadi satu, Mr. PM pun melampiaskannya dengan cara menusukkan pisau ke perut Mr. X hingga meninggal dunia.⁶

Di lain sisi, terlihat bahwa Mr. W (19 tahun) dengan maksud untuk membantu perekonomian orang tuanya, membuat Mr. W merantau dan mencari pekerjaan meskipun usianya masih remaja. Segala jenis pekerjaan yang bisa dilakukannya, akan dikerjakan. Sebenarnya Mr. W tahu bahwa beberapa pekerjaan yang ada sebagian itu melanggar aturan agama dan hukum yang berlaku. Namun dengan keinginan yang kuat untuk membantu meringankan beban

⁶ Hasil wawancara dengan Mr. PM pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 14.10 WIB.

orang tua di kampung, membuat Mr. W mengikuti ajakan temannya untuk mencuri sepeda motor di daerah pertama kali didatanginya, yaitu kota Banda Aceh. Awalnya pekerjaan itu tidak diterimanya, akan tetapi keinginan yang kuat untuk mendapatkan uang membuat Mr. W mengikuti ajakan temannya tersebut. Akibat perbuatannya dia harus menjalani masa hukuman selama 7 tahun bersama warga binaan lainnya.⁷

Seorang pegawai SPBU, yaitu Mr. T yang menggelapkan uang setoran ratusan juta rupiah dari hasil penjualan di tempatnya bekerja. Hal tersebut diakukannya untuk menambah penghasilannya dalam menunjang kebutuhan pribadi serta mencukupi kebutuhan keluarganya. Mr. T hidup dengan istri dirumah sejak ditinggal kedua anaknya yang sedang melanjutkan studi disalah satu Universitas Negeri di Aceh, mereka hidup dalam keluarga yang dikategorikan menengah kebawah. Faktor ekonomilah yang memotivasi Mr. T melakukan penggelapan setoran perusahaan, ditambah lagi kedua anaknya yang sedang membutuhkan biaya untuk sewa rumah dan membayar SPP kuliah. Dengan gaji yang tidak seberapa untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai pendidikan kedua anaknya. Mr. T terbukti bersalah setelah perusahaan mengaudit keuangan dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan vonis hukuman 8 tahun penjara, karena melanggar pasal 374 KUHP tentang penggelapan uang milik perusahaan dengan ancaman hukuman penjara di atas lima tahun.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Mr. W pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2015 pukul 15.20 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Mr T pada hari Kamis tanggal 10 desember 2015 pukul 09.00 WIB

Perilaku kejahatan juga dilakukan oleh Mr. Z (43) yang membobol toko emas milik Mr. MS. Mr. Z yang berprofesi sebagai sopir bus dan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) nekat melanggar hukum karena tuntutan keluarganya yang ingin memiliki rumah baru. Mr. Z yang hanya berpenghasilan Rp. 2.500.000 per bulan tidak sanggup memenuhi kebutuhan keluarganya itu. Sebab perbuatannya tersebut, Mr. Z dikenakan hukuman pidana 7 tahun penjara karena terbukti melanggar pasal 363 KUHP dengan hukuman minimal di atas 5 tahun penjara.⁹

Selain itu, perilaku kejahatan warga binaan di Lapas Lambaro sangat merugikan orang lain. Mr. SF (32) seorang wiraswasta melakukan penipuan distribusi terhadap Mr. R sebagai pelaku usaha ambal yang telah menjadi langganannya. Dalam beberapa kali transaksi distribusi ambal ini berjalan lancar, tetapi setelah 2 tahun menjalankan usahanya Mr. SF mengalami pasang surut dan membutuhkan biaya untuk bangkit kembali. Di saat yang bersamaan, Mr. R kembali memesan ambal dengan jumlah yang lumayan besar. Dengan memanfaatkan kesempatan ini, Mr. SF nekat membawa lari uang sebesar Rp. 240.000.000 milik Mr. R. Atas perlakuannya, Mr. SF dijerat pasal 378 KUHP dengan hukuman 4 tahun penjara.¹⁰

Selain pembunuhan, perampokan, narkoba, dan penipuan, yang dilakukan warga binaan Lapas Lambaro. Bentuk pelanggaran lainnya menjerat Mr. S (24) yang menjadi tulang punggung keluarga, setelah ditinggal ayahnya 6 tahun silam

⁹ Hasil wawancara dengan Mr. Z pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2015 pukul 10.30 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mr. SF pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2015 pukul 13.30 WIB.

dia terpaksa melanggar hukum dengan cara menyelundupkan kayu. Hal ini dilakukan karena keterbatasan lapangan kerja di daerah pedalaman Aceh Jaya, keadaan ini membuat Mr. S memilih pekerjaan tersebut. Pekerjaan ini sudah ditekuninya kurang lebih empat tahun tanpa ada masalah apa pun. Pada akhirnya, Mr. S pun tertangkap dalam perjalanan penyuludupan kayu ke beberapa wilayah di Aceh. Atas tindakannya, Mr. S dijatuhkan hukuman 9 tahun penjara karena melanggar pasal 78 KUHP dengan hukuman paling lama 10 tahun penjara.¹¹

C. Pembahasan

Bentuk-bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan narapidana di Lapas Lambaro Aceh Besar serta faktor yang memotivasinya dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Bentuk-bentuk pelanggaran dan faktor yang memotivasinya

No.	Bentuk Perilaku Kejahatan	Motiv	Faktor yang Memotivasi
1	Pengedar Narkoba	Untuk biaya perawatan dan pengobatan orang tuanya yang sedang sakit	Menerima pekerjaan dari temannya untuk menjadi agen sabu-sabu Melihat kondisi ibunya
2	Pengedar Narkoba	Memenuhi kebutuhan sehari-hari	Sempitnya lapangan pekerjaan dan didukung dengan ajakan dari teman-temannya
3	Perampokan	Untuk mengobati anaknya yang sakit	Harus mendapatkan uang
4	Pembunuhan	Rasa sakit hati, cemburu dan marah setelah mengetahui isterinya	Agar hubungan rumah tangganya kembali harmonis

¹¹ Hasil wawancara dengan Mr. S pada hari Kamis tanggal 10 Desember 2015 pukul 14.30 WIB.

		telah berselingkuh dengan laki-laki lain dan juga sempat melakukan hubungan intim	
5	Pembunuhan	Sakit hati dan cemburu mengetahui isterinya berselingkuh	Mencurigai isterinya selingkuh dengan teman kerjanya
6	Pencurian sepeda motor	untuk membantu perekonomian orang tuanya	Sempitnya lapangan pekerjaan dan mengikuti ajakan dari teman-temannya
7	Penggelapan dana Perusahaan	Membiayai pendidikan dan kebutuhan anaknya	Kurangnya pendapatan
8	Perampokan	Untuk memenuhi keinginan keluarganya memiliki rumah baru	Penghasilan yang kurang memadai dan tuntutan dari keluarga
9	Penipuan	Memanfaatkan keadaan	Bangkrut dan membutuhkan biaya untuk bangkit kembali
10	Ilegaloging	Untuk menghidupi anggota keluarganya	Minimnya lapangan pekerjaan di daerahnya

Pada awalnya peneliti berasumsi bahwa faktor penyebab narapidana melakukan tindak pidana kejahatan adalah faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, ternyata itu semua belum tentu benar. Hasil wawancara yang peneliti lakukan ke seluruh responden dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan masyarakat dan keluarga bukan faktor utama mereka melakukan tindak pidana perilaku kejahatan. Namun, penyebab yang sangat dominan melakukan tindak kejahatan adalah rendahnya tingkat pendidikan sehingga para narapidana di Lapas Lambaro Aceh Besar sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sedangkan tuntutan ekonomi terus meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh responden dapat dibuktikan bahwa, para pelaku tindak kejahatan pencurian, perampokan, dan penyeludupan didominasi oleh para narapidana yang tingkat pendidikannya sangat rendah, untuk tindak kejahatan pengedar narkoba disebabkan tuntutan kebutuhan ekonomi dan diperparah dengan menjadi tulang punggung keluarga, serta salah satu anggota keluarga mengalami sakit kronis dan tidak sanggup membawanya berobat, maka dari itu narapidana nekat melakukan tindak pidana kejahatan dengan mengedarkan narkoba jenis sabu-sabu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pelaku kejahatan pengedar narkoba dipengaruhi oleh faktor tuntutan ekonomi serta keluarga. Sedangkan untuk pidana pembunuhan didominasi oleh dendam, dan kecemburuan yang disebabkan oleh keretakan rumah tangga narapidana.

Berdasarkan teori konseling yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, diketahui bahwa manusia dapat mengaktualisasikan dirinya apabila setiap tahap dalam kebutuhan dasarnya terpenuhi semuanya. Setiap unsur ini saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila kebutuhan dasar manusia seperti makan telah terpenuhi, maka akan mempengaruhi tahapan berikutnya. Dengan terlewatnya satu tahapan dalam kebutuhan dasar manusia, dapat dikatakan bahwa pemikiran dan perilaku seseorang yang rasional dapat berubah menjadi irasional, sehingga terjebaklah manusia yang tidak dapat mengendalikan itu semua dalam tindak kejahatan.

Dengan demikian, peneliti melihat beberapa faktor yang menyebabkan mereka berbuat kesalahan, yaitu karena pergaulan, pekerjaan tidak ada, dan kurangnya komunikasi dengan keluarga. Terkadang di saat manusia berada dalam

keadaan terhimpit dan kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, maka pemikiran seseorang yang rasionalpun dapat berubah menjadi irasional sehingga terjebaklah manusia yang tidak dapat mengendalikan itu semua dalam tindak kejahatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu untuk mendorong perilaku ke arah tujuan (*goal*). Baik buruknya perilaku seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana motivasi yang diperoleh, baik darinya maupun orang lain. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana sehingga divonis hukuman penjara di Lapas Lambaro tidak hanya terfokus pada pidana narkotika, tapi juga pada pidana pembunuhan, perampokan dan pencurian, penyuludupan, dan penipuan.

Adapun faktor yang menyebabkan narapidana melakukan perilaku kejahatan, disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan rendahnya pendidikan yang didapat oleh narapidana, sehingga susah mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu narapidana nekat melakukan tindak pidana kejahatan untuk memperoleh kebutuhannya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan adalah ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepada narapidana yang telah divonis penjara, diharapkan agar menjadikan ini sebagai pembelajaran dan dapat mengendalikan diri, juga mensyukuri apa

yang telah diberikan oleh Allah, karena Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya.

2. Kepada Pemerintah untuk dapat menyediakan lebih luas lagi fasilitas pendidikan gratis untuk masyarakat dengan tujuan menekan angka kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet. 1. Jakarta. Rineka Cipta. 2006.
- Ahmad Bin Utsman al-Mazyad, *Mukhtasar Jaami'ul Ulum Wal Hikam*, Jilid 1, Cet ke 10, Jawa Barat: Darul Haq, 2011.
- Andi Mappiare AT. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Publisher. 2006.
- Burhan Bungin. *Metodelogi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya. AirLangga. 2001.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta. Al-Huda. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1995.
- Dian Husada. (artikel) Dikutip dari [http// *blogspot.com/Psikologi/Konsep-Perilaku-Manusia*](http://blogspot.com/Psikologi/Konsep-Perilaku-Manusia). Diakses 28 Maret 2015.
- Gardner Lindzey. dkk. *Bukunya Psychology*. American. Mc.Graw-Hill Book Company. 1975.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, (Beirut-Lebanon: Darul Kitab t.t)
- Jhon W. Best. *Metodelogi Penelitian*. (terj. Salfiah dan Mulyadi Guntur Waseso). Surabaya. Usaha Nasional. 1982.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda karya. 2005.
- M. Asad. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Edisi Keempat. Yogyakarta. Liberty. 1982.

- Made Darma Weda. *Kriminologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Muhammad Izzuddin Taufiq. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. (Terj. Sari Narulita. Dkk). .Jakarta. Gema Insani Press. 2006.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. (terj. Sari Narulita. Miftahul Jannah). Jakarta. Gema Insani Press. 2005.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. (terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah). Jakarta. Gema Insani Press. 2005.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta. Gema Insani. 2005.
- Nasir Budiman. dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi. Tesis dan Disertasi*. Cet. 1. Banda Aceh. Ar-Raniry. 2006.
- Sanafiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. .Jakarta. Raja Grafindo. 2005.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
- Soerjono Seokanto. *Emile Durkhaeim: Aturan-Aturan Metode Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Press. 1986.
- Soerjono Seokanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003.
- Sunarto Surodibroto. *Kitab Undang-undang Hukum Pidana dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana*. Jakarta. RajaGrafindo Persada. 2006.
- Sahetapy Mardjono Reksodiputro, *Paradoks dalam Kriminologi*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Stephen Hurwitz, *Kriminologi*. (Terj: L. Moeljatno), Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Tim pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cetakan kedua, Grasindo Jakarta 2007.
- Yuyun Nurulaen. *Lembaga Pemasarakatan: Masalah dan Solusi Persektif Sosiologi Islam/ NUA*. Jakarta. Nuansa Cendekia. 2012.